

**STRATEGI DAKWAH KYAI DALAM MENANAMKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

Rahmawati Nur Azizah

NIM. 302180116

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M. Ag

NIP. 197903072003121003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Azizah, Rahmawati Nur. 2022. *Strategi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Iswahudi, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Kyai, Tanggung Jawab Santri.

Pada perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Salah satunya adalah dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada santri. K.H. Imam Suyono memperhatikan karakter dan sikap tanggung jawab santri-santrinya. Beliau memiliki kemampuan dalam mendialogkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari dan selalu memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan. Beliau tidak pernah menggunakan kekerasan dan selalu menggunakan tutur kata yang bijak dan penuh kewibawaan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada santri-santrinya

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik pengumpulan data tersebut peneliti menganalisis data yang diperlukan. Tiga poin rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo? 2. Bagaimana materi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo? 3. Bagaimana media dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Metode dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri adalah dengan menggunakan metode *Bi-al-ḥikmah*, *Mau'izah al-Ḥasanah*, dan *Mujādalah billatī hiya Aḥsan*. Dengan meluncurkan santri ke dalam berbagai kegiatan baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri diberi tanggung jawab untuk menyukseskan acara mulai dari tahap persiapan hingga selesai. *Kedua*, Materi dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri terfokus pada budi pekerti (akhlak) yang diambil dari kitab-kitab yang beliau kaji seperti *Ta'limul Muta'allim* juga dengan menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. *Ketiga*, Media dakwah K.H. Imam Suyono lebih cenderung menggunakan lisan dan pencontohan secara langsung. Media contoh berupa perbuatan-perbuatan nyata yang langsung beliau contohkan atau praktekan sehari-hari.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rahmawati Nur Azizah

NIM : 302180116

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab
Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 8 Mei 2022

Mengetahui,

Kajur

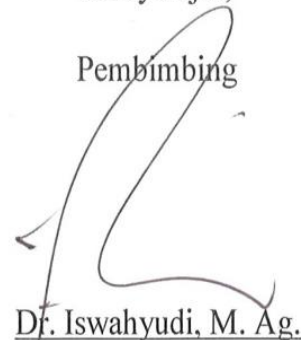


Kayyis Fihri Ajhuri, MA

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M. Ag.

NIP. 197903072003121003



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Rahmawati Nur Azizah
NIM : 302180116
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Strategi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Sikap
Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah
Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S. Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A ()
2. Penguji 1 : Galih Akbar P, M.A ()
3. Penguji 2 : Dr. Iswahyudi, M.Ag ()

Ponorogo, 8 Mei 2022

Mengesahkan
Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161998031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Nur Azizah
NIM : 302180116
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab
Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 08 Mei 2022



Rahmawati Nur Azizah

NIM. 302180116

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Nur Azizah
NIM : 302180116
Fakultas : Ushuliddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Sikap
Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 4 Juni 2022

Penulis,

Rahmawati Nur Azizah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan tempat dimana ilmu agama Islam dan budaya asli Indonesia disandingkan dan disebar. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab **الفندق** yang berarti hotel atau penginapan, asrama dan tempat tinggal.¹ Keberadaan Pesantren sendiri tidak lepas dari sosok kyai sebagai sumber penyampai ilmu agama Islam. Kyai harus mampu tetap menjadi pengayom santri dan pesantren. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Pada perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri, dan kyai.

Agama Islam berkembang salah satunya dengan adanya dakwah. Dakwah menurut Abdul Aziz bisa berarti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon atau meminta.² Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT. Pentingnya dakwah bagi manusia adalah membina akhlak

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media, 2004), 19.

² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

dan memupuk semangat kemanusiaan, karena dakwah juga penting dan sangat diperlukan oleh manusia. Tanpa adanya dakwah manusia akan sesat, hidup menjadi tidak teratur dan kualitas kemanusiaan merosot. Akhirnya manusia akan kehilangan akhlak nurani seperti egois, rakus, liar, saling menindas, melakukan kerusakan di dunia.

Di Pondok Pesantren, kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenan banyak tergantung pada sosok kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola pikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai. Yang paling utama dididik oleh kyai adalah santri yang merupakan anak-anak didik yang datang dari jauh untuk khusus belajar tentang ilmu agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren, dibawah asuhan para kyai.

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang berawal dari sebuah majelis pengajian rutin yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Imam Suyono. Hingga pada akhirnya didirikannya pondok pesantren atas arahan dan dorongan dari masyarakat dan jamaah beliau. KH. Imam Suyono mempunyai keinginan agar apa yang beliau perjuangkan selama ini demi tegaknya agama Islam sehingga pondok pesantren Al-Barokah dijadikan aset untuk dunia dan akhirat beliau. Selain itu, beliau juga masih menjaga keistiqomahannya dalam kegiatan pengajian yang khusus diikuti oleh jamaah

ibu-ibu, jamaah bapak-bapak, dan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani. Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritas santrinya adalah mahasiswa/pelajar di IAIN Ponorogo. Menurut hasil wawancara dengan sekretaris pondok Aminatus Sholihah mengenai jumlah santri putra dan putri berjumlah 250 santri yang terdata.¹ Para santri tidak lepas dari bimbingan dari sosok kyai sehingga hampir setiap saat santri selalu mendapatkan nasehat yang berisi pengajaran tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.

KH. Imam Suyono merupakan sosok kyai yang patut untuk diteladani. Beliau merupakan sosok kyai yang tidak mengenal kata menyerah atau pasrah dalam menyampaikan dakwahnya untuk para santri. Beliau sangat memperhatikan karakter dan sikap tanggung jawab santri-santrinya. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau menerjunkan santri-santrinya untuk bertanggung jawab dalam berbagai acara yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Santri dibina dan diarahkan secara langsung mulai dari penataan lokasi acara, menyiapkan hidangan, melayani tamu, dan lain sebagainya. Dengan penuh kesabaran, ketelatenan, tutur kata yang lembut, dan juga jiwa sosial beliau yang sangat tinggi dalam mendidik santri-santrinya. Contoh lain melalui pembiasaan-pembiasaan bahwa santri wajib mengikuti pengajian kitab, berpamitan saat keluar pondok, dan mematuhi peraturan di pondok.

Bentuk lain perhatian beliau yaitu berupa nasehat. Nasehat yang beliau berikan bukan hanya tentang ilmu kepesantrenan, tetapi juga tentang ilmu

¹ Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Barokah Aminatus Sholihah pada tanggal 19 Januari 2022.

kemasyarakatan seperti bergotong royong, silaturahmi, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, beliau selalu memberikan contoh dalam setiap nasehat yang diberikan. KH. Imam Suyono tidak pernah menggunakan kekerasan dan selalu menggunakan tutur kata yang bijak dan penuh kewibawaan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada santri-santrinya. Beliau memiliki kemampuan dalam mendialogkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari dan selalu memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan. Namun, tanggapan dari santri berbeda-beda, sehingga sebagian santri ada yang tidak disiplin dan kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.² Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung Jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Macam-macam tanggung jawab seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap bangsa/negeri, dan tanggung jawab terhadap Tuhan. Setiap orang yang ada di dunia ini pada dasarnya telah diberikan tanggung jawab minimal diri sendiri seperti hadits riwayat Bukhari Muslim bahwa Rasulullah ﷺ

² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1560.

bersabda: “*Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap manusia memiliki tanggung jawab*”.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Strategi Dakwah Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?
2. Bagaimana materi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?
3. Apa media dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

2. Untuk menjelaskan materi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan media dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, manfaat teoritis yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang mulianya peran dari seorang kyai dan dakwahnya terhadap para santri dan juga masyarakat sekitar.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap penanaman sikap tanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini, manfaat praktis yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan bagi para santri untuk menambah pengetahuan dan pemikiran tentang pentingnya sikap tanggung jawab yang harus dimiliki.
- b. Sebagai pedoman dalam penggunaan strategi dakwah yang tepat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang membahas tentang strategi dakwah kyai telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Maka dari itu, diantara penelitian itu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Oktriani, mahasiswa KPI IAIN Ponorogo pada tahun 2019 dengan judul “*Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Imam Suyono di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo*” yang berisi tentang gagasan strategi komunikasi dakwah yang digunakan KH. Imam Suyono. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian. Penelitian Siti Oktriani menggali informasi tentang strategi komunikasi dakwah KH. Imam Suyono sedangkan fokus penulis adalah strategi dakwah KH. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri.³

Kedua, penelitian dengan judul “*Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo*” yang dilakukan oleh Darianto, mahasiswa PGMI STAIN Ponorogo pada tahun 2015/2016. Persamaan antar penelitian Darianto dengan penelitian penulis terletak pada subjek, metode penelitian, dan lokasi penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian Darianto dengan penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian Darianto terfokus pada peran

³ Siti Oktriani, “Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Imam Suyono Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2019).

kyai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter santri sedangkan fokus penulis adalah strategi dakwah kyai yang digunakan dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri.⁴

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*” yang ditulis oleh An Nurhuda, mahasiswa PAI IAIN Ponorogo tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang peran kyai dalam membina akhlak santri di pesantren. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berjenis deskriptif dengan hasil penelitian yang menunjukkan tentang kondisi akhlak santri, faktor yang mempengaruhi akhlak santri, kemudian peran kyai dalam membina akhlak santri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian An Nurhuda meneliti tentang akhlak santri dan penelitian ini meneliti strategi dakwah yang meliputi metode, materi, dan media dakwah dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri.⁵

Keempat, penelitian dengan judul “*Upaya Para Ustadz dalam Penanaman nilai Tanggung Jawab pada Santri di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) As-Salam Sumberrahayu Moyudan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014*” yang dilakukan oleh Nita Pramudhiyani, mahasiswa UINSUKA Yogyakarta pada tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya para ustadz dalam penanaman nilai tanggung jawab pada santri di TPA As-Salam, metode-metode yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman

⁴ Darianto, “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo” (STAIN Ponorogo, 2016).

⁵ An Nurhuda, “Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2020).

nilai tanggung jawab pada santri di TPA As-Salam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berjenis kualitatif yang mengambil latar di TPA As-Salam. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjelaskan metode, materi, dan media dakwah kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri.⁶

Kelima, penelitian skripsi dengan judul “*Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Santri yang Berkarakter pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah*” yang diteliti oleh Ahmad Imam Syafi’i mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Hasil dari penelitian Ahmad Imam Syafi’i ditemukan bahwa komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah dengan menumbuhkan rasa disiplin dan rasa bertanggung jawab pada santri di setiap kegiatan yang ada sehingga santri mempunyai karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pondok pesantren yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits. Penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat data-data di lapangan yang diperlukan. Letak perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada tujuan penelitian yaitu tujuan penulis untuk menjelaskan strategi dakwah kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab sedangkan tujuan dari penelitian Ahmad Imam Syafi’i untuk menguraikan komunikasi dakwah dalam pembentukan santri berkarakter.⁷

⁶ Nita Pramudhiyani, “Upaya Para Ustadz Dalam Penanaman Nilai Tanggung Jawab Pada Santri Di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) As-Salam Sumberahayu Moyudan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

⁷ Ahmad Imam Syafi’i, “Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Santri Yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁸ Penelitian ini menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Penelitian ini meneliti tentang strategi dakwah yang digunakan oleh seorang kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada diri santri. Setelah itu, penulis menyimpulkan hasil pendekatan metode, materi, dan media dakwah yang digunakan oleh Kyai di Pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Pondok Al-Barokah tersebut berada di jalan Kawung no. 84 kelurahan Mangunsuman kecamatan Siman Ponorogo, dan berdekatan dengan sebuah tower sehingga lebih terkenal dengan Pondok Sor Tower. Akses jalan yang dilalui sangat mudah dijangkau oleh kendaraan dan lokasinya tidak jauh dari kampus 1 IAIN Ponorogo. Ambil arah utara di Jl. Letjend Suprpto menuju Jl. Pramuka, setelah 650 m belok kiri ke Jl. Kawung, 800 m kemudian belok kiri ke Jl. Kawung 1, belok kiri lagi setelah 120 m, dan setelah 50 m belok

⁸ Farida Nugrahani, *Metode Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 4.

kiri, kemudian lurus sejauh 30 m. Lokasi Pondok Pesantren Al-Barokah akan nampak tepat di sebelah kiri jalan.

3. Data

Data adalah suatu kumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu.⁹ Data yang akan diperoleh meliputi:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informan dan observasi. Dalam penelitian ini data primer meliputi hasil wawancara tentang cara-cara kyai mendidik santri, materi yang disampaikan dalam dakwah kyai kepada santri, dan apa saja media yang dibutuhkan atau digunakan sebagai penunjang dakwah kyai.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada yang pada umumnya berupa bukti, catatan atau dokumentasi. Data sekunder dari penelitian ini berupa profil, sejarah, struktur kepengurusan, visi misi, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah.

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer diperoleh langsung dari sumber pertama yang dianggap terlibat dalam membantu penelitian. Sumber primer penelitian ini yaitu K.H. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madin Nurul Burhani, Imro'atul Qoidah selaku lurah pondok putri Al-Barokah, Joko Santoso selaku lurah pondok putra Al-Barokah, dan beberapa santri Al-Barokah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder diperoleh dari pengumpulan data lewat arsip-arsip pondok, kegiatan santri, artikel ilmiah tentang pondok Al-Barokah, hasil penelitian berwujud laporan yang berkaitan dengan strategi dakwah kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini dengan sengaja memilih

informan (dokumen atau bahan-bahan visual lain) yang dapat memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian.¹⁰

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung. Dalam hal ini, penulis memilih teknik ini dengan langsung mewawancarai Kyai Haji Imam Suyono agar langsung mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dan juga harapan beliau untuk menanamkan sikap tanggung jawab santri-santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

b. Observasi

Observasi adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Disini peneliti juga mengamati bagaimana keseharian Kyai Haji Imam Suyono ketika berkomunikasi dengan santri-santrinya.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain.

¹⁰ John W. Creswell, *Desain Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: KIK Press, 2003), 143.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data-data yang kongkrit ditarik sebuah generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Dalam hal ini diimplikasikan dalam Strategi Dakwah K.H. Imam Suyono. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹

- a. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Menarik kesimpulan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan Triangulasi Sumber Data. Triangulasi sumber data adalah menggali

¹¹ Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto yang berkaitan dengan strategi dakwah kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab mengenai hal yang tertulis. Berikut ini adalah sistematika penulisannya secara lengkap:

BAB I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: berisi landasan teori strategi dakwah, metode dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan penanaman sikap tanggung jawab, pondok pesantren, dan santri.

BAB III: berisi paparan data strategi dakwah kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yang meliputi profil K.H. Imam Suyono, gambaran umum dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah, Visi Misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah, Kegiatan santri, metode dakwah K.H. Imam Suyono, materi dakwah K.H. Imam Suyono, dan media dakwah K.H. Imam Suyono.

BAB IV: berisi analisis data tentang metode dakwah, materi dakwah, dan media dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

BAB V: berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran guna memudahkan pembaca untuk mengambil intisari dari skripsi ini.



BAB II

STRATEGI DAKWAH, KYAI, DAN TANGGUNG JAWAB

A. Konsep Dasar Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau *maneuvers* yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.¹ Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau *maneuver* yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, merumuskan masalah pokok umat Islam, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket dakwah, evaluasi kegiatan dakwah.²

Adapun macam-macam strategi dakwah seperti yang dijelaskan dalam *QS. An-Nahl* ayat 125 tentang macam-macam strategi dakwah:

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 32.

² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 70-75.

أَدْخِ إِلَيَّ سَبِيلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³

Dalam ayat diatas termuat metodologi atau cara-cara yang harus diterapkan dalam melaksanakan suatu aktifitas dakwah yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ayat di atas mengindikasikan bahwa kewajiban dakwah harus mempertimbangkan berbagai cara atau strategi dengan tanpa mengabaikan kondisi *mad'ū* (objek dakwah).⁴

Adapun macam-macam strategi dakwah menurut beberapa jumbuh ulama antara lain:

a. Strategi *Tilāwah* (Strategi Komunikasi)

Dalam istilah lain strategi dakwah diartikan sebagai proses komunikasi antara *dā'i* dan *mad'ū*. Di sinilah proses dakwah perlu memperhatikan dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman. Strategi tilawah lebih memfokuskan pada bidang pemikiran *dā'i* serta perpindahan pesan-pesan dakwah melalui indra penglihatan dan pendengaran ditambah akal yang sehat.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, n.d.), 281.

⁴ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 116-117.

b. Strategi *Tazkiyah* (Strategi Pembersihan Sikap dan Perilaku)

Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat agar sesuai dengan watak Islam sebagai agama mengemban misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatal lil 'ālamīn*. Strategi ini memfokuskan menyucikan jiwa manusia.

c. Strategi *Ta'lim* (Strategi pendidikan)

Strategi *ta'lim* hampir sama dengan strategi *tilawah* yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah, akan tetapi strategi *ta'lim* lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta mempunyai target dan tujuan tertentu.⁵

Terdapat juga beberapa faktor yang berpengaruh dalam penyusunan strategi dakwah. Menurut Sondang P Siagian, terdapat 4 faktor dalam menentukan strategi yaitu faktor ekonomi, faktor politik, faktor dari implikasi kebijakan pemerintah, dan faktor teknologi.⁶ Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi dakwah sangat dipengaruhi dari faktor lingkungannya, baik lingkungan dalam ataupun lingkungan luar organisasi.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, II (Jakarta: Kencana, 2009), 355-356.

⁶ Sondang P Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

2. Metode Dakwah

Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *dā'i* kepada *mad'ū* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁷ Dalam proses perumusan metode dakwah *dā'i* perlu memperhatikan aspek *mad'ū*, *maddah*, dan *waṣīlah*. Aspek *mad'ū*, seorang *dā'i* perlu memperhatikan jenis dan jumlah sasaran dakwah yang akan dihadapinya. Sasaran dakwah yang didominasi dengan anak-anak atau remaja tentunya menggunakan metode dakwah yang berbeda ketika *dā'i* berhadapan dengan orang dewasa. Aspek *maddah* atau materi sangat mempengaruhi pemilihan metode dakwah. Materi dakwah yang ringan, membutuhkan metode dakwah yang tidak terlalu berat atau tidak berlebihan, begitu juga sebaliknya. Sedangkan aspek *waṣīlah* atau media merupakan peralatan yang keberadaannya dapat mendukung dan mempermudah *dā'i* dalam melaksanakan dakwah.⁸ Adapun metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Metode Dakwah *Bi-al-Hikmah* (kebijaksanaan)

Dakwah ini berarti dakwah bijak, yakni selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'ū*. Menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis,

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 1st ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 43.

⁸ Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2 (Januari), No. 01 (2021): 58–74.

serta sosial kultural *mad'ū*.⁹ Dengan kata lain, dakwah *bi-al-ḥikmah* adalah dakwah yang memperhatikan konteks sasaran dakwah, mengajak sesuai dengan kadar kemampuan *mad'ū* kemudian membimbing mereka ke jalan yang diridhoi Allah, dengan tanpa harus mengorbankan dan menafikan *setting* sosial budaya *mad'ū*. Maka metode ini meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun.

Dari surat *An-Nahl*: 125 terdapat beberapa asumsi mengenai dakwah *bi-al-ḥikmah* antara lain:

- 1) Memberdayakan akal dan ilmu secara benar dan mendalam dengan pendekatan filosofis dan rasional (*ḥikmiyah dan aqliyah*) diarahkan kepada komunitas pemikir dan intelektual, karena golongan ini cenderung mempunyai daya tangkap cepat, kritis, dan wawasan yang luas dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.
- 2) Memberikan argumentasi yang akurat dan dapat menghilangkan keraguan dan membawa kepada keyakinan bersifat induktif analisis, objektif, logis, dan komparatif.
- 3) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁰

⁹ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 79.

¹⁰ Alias, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an," *Wardah*, no. 23 (2011), 148.

b. Metode Dakwah *Mau'izah al-Hasanah*

Lafadz *mau'izah* direvisi dari kata *wa'aza* berarti “peringatan atau nasehat agama” Nasehat atau anjuran yang bersifat spiritual. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali *Mau'izah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹¹ Abdu al-Rahim menjelaskan bahwa peringatan yang baik yang dengannya dapat melembutkan hati, yaitu melunakkan hati yang kesat, meneteskan air mata yang beku dan memperbaiki amal yang rusak. Tidak bersikap menghardik, memarahi, mengancam dalam hal-hal yang tidak perlu, tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan audien.

c. Metode *Mujādalah billati Hiya Ahsan*

Mujādalah berarti *munāqashah* dan *muqāwimah* (diskusi dan perlawanan). Menurut Sayyid Muhammad Thantawi *Mujādalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹² Berbeda dengan dua metode sebelumnya, metode dakwah yang ketiga ini lebih bersifat komunikatif. Artinya ada interaksi (*feedback*) aktif antara *mad'u* dengan materi dakwah yang disampaikan *dā'i*. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa diskusi atau perdebatan dakwah jenis ini

¹¹ M Munir, Dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2009).

¹² *Ibid.*, 18.

bukan dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan menjatuhkan lawan bicara, tetapi lebih sebagai upaya memberi peringatan, pengertian guna menemukan kebenaran.¹³

3. Materi Dakwah

Materi dakwah (*Maddah*) merupakan segala bentuk pesan yang disampaikan oleh *dā'i* kepada *mad'ū* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Materi dakwah diklasifikasikan menjadi 3 pokok yaitu keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlak). Seorang *dā'i* harus dapat menyusun materi dakwah dengan baik, sistematis, dan mudah dipahami oleh seluruh sasaran dakwah. Materi dakwah yang akan disampaikan harus sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah saat ini. Materi yang sistematis artinya materi harus tersusun berurutan mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup sesuai pokok pembahasan yang akan disampaikan. Sedangkan materi yang sudah dipahami adalah yang mudah diingat, mudah dimengerti, dan dapat memberikan efek positif terhadap perubahan sikap dan perilaku sasaran dakwah setelah menerima materi dakwah.¹²

Secara garis besar materi dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Akidah, meliputi iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-rosul-Nya, hari akhirat, qadha-qadhar.

¹³ *Ibid.*, 150-151.

¹² Baidowi and Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien*, No. 01 (2021), 588-74.

- b. Syariah, meliputi ibadah (dalam arti khas) yakni thaharoh, sholat, zakat, puasa, haji.
- c. Akhlak, meliputi akhlak terhadap *Khā liq*, Akhlak terhadap makhluk yaitu manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), akhlak terhadap selain manusia (Flora, fauna, dan lain sebagainya).¹³

Materi atau pesan dakwah Islam harus disampaikan secara menarik tidak monoton, mengkaji tema-tema Islam yang aktual untuk membangkitkan pemahaman dan pengamalan keagamaan objek dakwah.¹⁴ Dalam menyampaikan materi dakwah membutuhkan kompetensi dan kredibilitas yang tinggi untuk sampai pada pesan-pesan yang mengandung *power* dan spirit pencerahan di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori *uses and gratification* Blumer yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan kebutuhan materi dakwah sesuai kebutuhan *mad'u*.¹⁵ Pentingnya membuat materi dakwah yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan nalar *mad'u* seperti ungkapan yang mengatakan:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: Berkomunikasilah dengan sesama manusia sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasannya.

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, II (Jakarta: Kencana, 2009), 11.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2008), 28.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, VIII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 19.

4. Media Dakwah

Media dakwah (*Waṣīlah*) merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'ū*. Maka dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi penunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikasi (*Dā'i*) kepada khalayak. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (*Dā'i*) kepada komunikan (khalayak).¹⁶ Para muballigh dituntut untuk menguasai informasi, tidak bisa lagi mengandalkan rujukan yang selama ini digunakan, kecuali rujukan primer. Begitu pula halnya media dakwah, tidak cukup hanya mengandalkan media-media tradisional, seperti melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau tutur.

Dengan banyaknya media yang ada, maka *dā'i* harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka *mad'ū*

¹⁶ Aminuddin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, No. 2 (2016): 344–63.

(komunikasikan) yang dihadapi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah:

- a. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan *dā'i*.
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.¹⁷

Berdasarkan banyaknya komunikasi yang menjadi sasaran dakwah, media dakwah diklasifikasikan menjadi dua yaitu media massa dan media non massa.¹⁸ Media massa digunakan apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima, sebagai mana yang diutip oleh Moh. Ali Aziz:

¹⁷ *Ibid.*, 348.

¹⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 105.

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, seperti buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, misalnya gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio Visual, yaitu media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'ū*.¹⁹

B. Penanaman Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang harus dipenuhi dan memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.²⁰ Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk *akhlak al-karīmah* yang mendasar dalam diri manusia yang selaras dengan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 120.

²⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 114.

berkesinambungan. Dengan kata lain, orang yang bertanggung jawab itu akan teguh dalam mengambil keputusan serta siap menanggung resiko atau konsekuensi yang ada dari sikapnya tersebut.²¹ Macam-macam tanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Setiap orang harus belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam berbagai aspek seperti mengembangkan kepribadian dalam diri. Dengan begitu seseorang akan dapat memecahkan masalah-masalah, menangani dirinya sendiri sebagaimana manusia juga seorang pribadi. Sebagai seorang pribadi, manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri sebagai perwujudan manusia dalam berbuat dan bertindak.

2. Tanggung jawab terhadap keluarga

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain dan dibutuhkan orang lain. Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan orang lain yang menjadi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya yaitu menyangkut nama baik, kesejahteraan, serta keselamatan pendidikan dan kesehatan.

²¹ Jamaal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 9.

3. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Sesuai dengan hakikatnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Manusia merupakan anggota masyarakat yang tentunya memiliki tanggung jawab seperti masyarakat lainnya agar dapat melangsungkan hidupnya.

4. Tanggung jawab terhadap bangsa/negeri

Setiap manusia adalah warga dari suatu negara. Manusia setiap berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku terikat oleh norma-norma yang dibuat oleh negara, sehingga manusia tidak bisa berbuat semaunya sendiri. Ketika manusia bertindak semaunya sendiri maka dia harus bertanggung jawab kepada negara.

5. Tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Selain bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, seseorang juga memiliki tanggung jawab terhadap Tuhannya. Tuhan menciptakan manusia bukanlah tanpa tanggung jawab. Manusia dalam melakukan sesuatu dalam kehidupannya mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhannya. Pada hakikatnya segala bentuk gerak-gerik manusia selalu dipantau oleh Tuhan. Meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya terhadap Tuhan berarti mengabaikan perintah-perintah-Nya. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia harus

berkorban. Contohnya seperti beribadah, berinfak atau beramal, berpuasa, dan membaca kitab suci al-Qur'an.

2. Penanaman Sikap Tanggung Jawab

Metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai tanggung jawab antara lain:

1. Nasehat
2. Pemberian tugas-tugas atau latihan-latihan
3. Memberikan kepercayaan
4. Pembiasaan
5. Keteladanan.

Karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari seperti:²²

1. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
2. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha
3. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
4. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun
5. Selalu mengkaji, menelaah dan berfikir sebelum bertindak
6. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Seorang muslim tidak boleh melepas tangan (menghindar dari tanggung jawab) dengan beralasan bahwa kesalahan yang dia kerjakan adalah takdir yang ditentukan Allah kepadanya. Tanggung jawab tetap

²² Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 74-75.

harus ditegakkan. Dari sinilah manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap yang dia lakukan kepada manusia. Mulai dari hal yang sangat kecil hingga yang paling besar. Demikian juga tanggung jawab melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar itu wajib dipikul oleh setiap anggota masyarakat Islam tanpa mengira pangkat dan kedudukan. Masing-masing mempunyai tanggung jawab dan amanah berdasarkan pada kadar kemampuan dan kedudukan masing-masing tanpa terkecuali.

Seseorang yang bertanggung jawab akan menjadikan itu semua sebagai bentuk untuk menjadikannya lebih baik lagi dan akan terus berusaha memperbaiki diri.²³ Makna dari penanaman sikap tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana terjadinya interaksi atau komunikasi antara seseorang yang memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa merasa terbebani atau terpaksa, mengakui jika melakukan kesalahan serta menyelesaikan tugas hingga tuntas. Ada lima tahap menurut David R. Krathwohl yang dikutip oleh Soedijarto yaitu *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), dan penyatuan ragam nilai-nilai yang konsisten.

C. Pondok Pesantren dan Santri

d. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari **فُنْدُق** yang berarti ruang tidur

²³ Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab* (Jakarta: Mitra, 2001), 42.

atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri dan imbuhan “pe” di depan dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal atau asrama santri. Sedangkan menurut istilah para ahli, pesantren adalah: sebuah asrama Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau guru, yang dikenal dengan kyai.²⁴ Uniknya, keberadaan pesantren tidak lekang dan lapuk sejalan dengan pergantian zaman termasuk segala konsekuensi perubahan dan progresifitasnya. Adapun beberapa hal yang menarik yang menjadi pusat perhatian adalah model pesantren, sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren tersebut, strategi dan metode pembelajarannya.

Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁵ Sementara itu, M. Dawam Raharjo mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.²⁶ Husein Nasr berpendapat sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa pondok pesantren merupakan sebutan bagi dunia

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, 1st ed. (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

²⁶ M. Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, ed. M.Dawam Raharjo, 4th ed. (Jakarta: LP3ES, 1988), 2.

tradisional Islam. Artinya, pesantren merupakan dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kyai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Secara garis besar, pesantren dibagi menjadi dua berdasarkan materi pelajarannya:²⁷

- a. Pesantren salafi (tradisional), yaitu pesantren yang menerapkan sistem-sistem lama, pengajaran kitabnya sampai pada permasalahan tidurnya, makannya, kitab-kitab Maraji'nya yang biasa disebut "kitab kuning".
- b. Pesantren khafi (modern), yaitu pesantren yang sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, menitikberatkan pada efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Pondok pesantren merupakan institusi lokal yang hanya mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan Islam. Selain itu, juga berperan sebagai lembaga yang mendidik manusia agar dapat berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW sehingga menjadi pribadi yang mempunyai komitmen dan konsistensi dalam setiap waktu dan kondisi.²⁸ Adapun beberapa sistem pengajaran yang ada di pondok pesantren seperti sorogan, sorogan klasikal, bandongan atau weton, ceramah, dan sistem menulis.²⁹ Ditinjau dari segi sifatnya, kegiatan di pondok pesantren dibagi dua yaitu:

²⁷ *Ibid.*, 1982.

²⁸ Sulthan Fatoni, *Peradaban Islam, Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran Dan Pencarian Madrasah* (Jakarta: eLSAS, 2007), 165.

²⁹ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, 2nd ed. (Jakarta: LP3ES, 1975), 7-8.

- a. Kegiatan formal seperti belajar mengajar di madrasah.
- b. Kegiatan non formal seperti ibadah, ekstrakurikuler, kegiatan harian, dan lain-lain.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Relasi antara kyai dengan santri tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru melainkan seperti anak dan orang tua. Maka tidak heran jika santri merasa betah tinggal di pondok pesantren dengan segala kesederhanaan yang dimilikinya. Secara umum setidaknya pesantren memiliki tiga komponen minimal, yaitu: (1) Kyai yang mendidik dan mengajar; (2) Santri yang belajar; (3) Masjid.³⁰ Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya, hal ini disebabkan tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal seperti asrama, aula atau bangunan-bangunan lain.³¹ Adapun sub sistem dari sistem pendidikan pesantren, menurut Ahmad Syahid mestinya mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Aktor atau pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus.

³⁰ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 9.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19.

- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai (ndalem), rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.

e. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan utama didirikannya pesantren yaitu untuk pendidikan agama Islam. Sesederhana apapun bentuk pesantren bertujuan untuk syiar dan dakwah Islam. Adapun tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan secara khusus, tujuan pesantren adalah sebagai berikut:³²

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan orang muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh,

³² *Ibid.*, 6.

wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Maka, pada prinsipnya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insān al-kamīl* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* / mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmat lil 'ālamīn*.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.³³

³³ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, 45.

Di samping tujuan yang dimiliki pondok pesantren, juga terdapat fungsi pondok pesantren dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Kehadiran pesantren jika ditinjau dari kronologis sejarah keberadaannya lahir untuk mengemban visi dan misi serta tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Salah satunya yaitu memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui *amar ma'ruf nahi munkar*. Azzumardi Azra mengklarifikasikan fungsi pondok pesantren kepada tiga hal yaitu transmisi ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi agama.³⁴

Sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsi yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan penyiaran agama, maka prinsip dan nilai pendidikan pondok pesantren mencakup beberapa hal, seperti:

- a. *Theocentric*
- b. Sukarela dan mengabdikan
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektifitas
- f. Mengatur kegiatan bersama

³⁴ Azra Azyumardi, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Garsindo, 2001), 29.

- g. Kebebasan terpimpin
- h. Mandiri
- i. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Tanpa ijazah
- l. Restu kyai.³⁵

Dengan nilai-nilai itu, senantiasa tercipta ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan.



³⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2000), 62-66.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil K.H. Imam Suyono

K.H. Imam Suyono lahir di Ponorogo pada tanggal 25 Oktober 1956 tepatnya di Jalan Kawung no. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara dari Alm.H. Ardjo Sarkun dan Almh.Hj. Tuminem. Pendidikan formal yang beliau tempuh sampai tingkat SR (SD). Sulitnya biaya pada saat itu membuat beliau memutuskan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sambil bekerja di bawah naungan dan asuhan K.H. Maghfur Hasbulloh Kauman Kota Lama Pasar Pon. Kerja sambilan beliau adalah sebagai pengrajin kayu di mebeul milik bapak Karnadi Kertosari.¹ Diantara guru-guru beliau yaitu K.H. Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, K.H. Khirsudin Hasbullah Coper pengasuh Pondok Dipokerti, K.H. Fathur Pulung pengasuh Pondok Fathul Ulum, K.H. Mahfud Oro-oro Ombo Madiun, K.H. Nur Salim Malang, K.H. Muklas Joresan, K.H. Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K.H. Mad Watu Congol, K.H. Dalhar Muntilan Magelang.²

Beliau menikah dengan Hj. Nurul Rohmatin, lahir di Ponorogo pada 10 Oktober 1963. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Krempyang di kota Nganjuk. K.H. Imam Suyono dan Hj. Nurul Rohmatin dikaruniai 4 orang putra dan putri. Putri pertama bernama Waridatus Shofiyah, S. Pd. I, M. Pd lahir di

¹ Lihat transkrip wawancara K.H. Imam Suyono nomor 01/W/19-03/2022.

² Muhammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani Jamaan Al Barokah Ponorogo (Panduan Membaca Manakib, PenjelKotasan Dan Terjemahnya)*, 1st ed. (Ponorogo: PP Al-Barokah, 2018), 1.

Ponorogo tanggal 23 November 1983. Saat ini berdomisili di Jalan Makam Doro, Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Putri kedua bernama I'anatul Mufarrihah lahir di Ponorogo tanggal 25 Juli 1985 yang merupakan alumni Yaman Hadramut. Putra ketiga bernama Muhammad Ashif Fuadi, S. IP, M. Hum, lahir di Ponorogo tanggal 20 Maret 1990. Putra yang terakhir bernama Imam Nawawi lahir di Ponorogo tanggal 20 November 1994.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan lembaga yang didirikan oleh K.H. Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari berdirinya Jamaah Manaqib pada tahun 1983 dan majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987.³ Seiring dengan berkembangnya majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti oleh para jama'ah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin berkembang menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah di sekitar rumah untuk nantinya dibuat sebuah majelis ta'lim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, K.H. Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan itu akan terwujud mantinya. Maka niat mulia itu didukung penuh oleh istri dan putra-putrinya. Putra-putrinya pun dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah dirintis sebelumnya, sehingga semuanya mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren dan perguruan tinggi.⁴

³ Lihat transkrip wawancara K.H. Imam Suyono nomor 17/ W/ 22-04/2022.

⁴ Muhammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani Jamaan Al Barokah Ponorogo (Panduan Membaca Manakib, Penjelasan Dan Terjemahnya)*, 1st ed. (Ponorogo: PP Al-Barokah, 2018), 4.

Jauh sebelumnya pada tahun 1983 terdapat 7 santri putra bermukim di kediaman K.H. Imam Suyono yang merupakan mahasiswa STAIN, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan, dan Sukorejo. Mereka kuliah sambil mengaji, diantara mereka ada yang belajar “nukang” (kerajinan kayu) sebagai usaha keseharian K.H. Imam Suyono. Selain itu, terdapat beberapa pemuda yang ingin belajar nukang saja sambil belajar ilmu agama.⁵ Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelis ta’lim dipindah ke *ndalem* K.H. Imam Suyono, dan usulan tersebut diterima. Dari sini muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba’da maghrib. Pengajian rutin ini diikuti warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem*. Mereka terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya semakin berkurang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah setelah lulus pendidikan formal.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* K.H. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti tantangan dari Gus Khozin (menantu K.H. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak. Namun setelah dua bulan berdomisili di *ndalem* K.H. Imam Suyono, sebagian dari mereka kembali ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan alasan masih betah di Darul Huda Mayak dan tidak diizinkan

⁵ *Ibid.*, 4.

boyong oleh kyainya.⁶ Sejak masa itulah pondok pesantren Al-Barokah berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri.⁷

Semakin bertambah banyaknya santri bertambah pula jumlah kamar atau asrama, hingga saat ini 16 kamar untuk santri putra dan 21 kamar untuk santri putri. Kyai masih terus mengusahakan menambah jumlah kamar lagi untuk santri putri karena jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Adapun biaya untuk pembangunan kamar berasal dari beliau sendiri. Di sisi lain beliau mempunyai keinginan agar apa yang beliau perjuangankan demi tegaknya agama Allah dan sebagai aset dunia akhirat kelak, baik bagi para santri maupun orang tua santri. Mayoritas santri Al-Barokah merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang sebelumnya menjadi alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Namun saat pembangunan Masjid Al-Barokah pada tahun 2014 banyak jamaah yang ingin menginfakkan sedikit hartanya.

C. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan ulama' salaf.

b. Misi

- 1) Melaksanakan jama'ah shalat lima waktu
- 2) Membaca surah Yasin setelah shalat jama'ah subuh dan maghrib

⁶ *Ibid.*, 5.

⁷ Lihat transkrip wawancara Aminatus Solihah nomor 04/W/20-03/2022.

- 3) Membaca surah At-Taubah ayat 128-129 setiap ba'da sholat fardlu
- 4) Melaksanakan kajian kitab dengan baik dan istiqomah
- 5) Mengemban amanah ulama' salaf
- 6) Mengabdikan kepada masyarakat
- 7) Mengamalkan amalan yang ada di kitab kuning.

D. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Barokah

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terdiri dari dua kegiatan yaitu formal dan non formal. Kegiatan formal berupa Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Nurul Burhani, sedangkan kegiatan non formal terdiri dari Habsy, Manaqib, Simtu Duror, Barjanji, Muhadloroh, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, sima'an al-Qur'an, dan Dzikirul Ghofilin.⁸

E. Struktur Kepengurusan

Di dalam struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Barokah terdapat beberapa tingkatan mulai dari pengasuh pondok pesantren selaku pemegang kekuasaan tertinggi yaitu K.H. Imam Suyono. Tingkatan di bawahnya ada ustadz/ustadzah dan lurah pondok, sekretaris, bendahara, dan pengurus bidang diantaranya seperti bidang keamanan, kebersihan, kesehatan, pendidikan, peribadatan, kesenian, perlengkapan. Seluruh pengurus memiliki tanggung jawab penuh untuk menertibkan santri di Pondok Pesantren. Adapun anggotanya diambil dari sebagian santri itu sendiri, terutama santri yang sudah

⁸ Lihat transkrip wawancara Imro'atul Khoidah nomor 19/W/22-04/2022.

lama dan dianggap bisa memberikan contoh yang baik. Kepengurusan paling bawah dari struktur kepengurusan tersebut adalah seluruh santri putra dan putri.

F. Metode Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Kyai Imam Suyono mengajak kita untuk selalu mengingat Allah, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah. K.H. Imam Suyono dikenal sebagai kyai yang bermasyarakat. Bukan hanya seorang aktivis manakib saja, beliau juga gemar mengadakan kegiatan sima'an Al-Qur'an, manaqib, pengajian *diniyah*, dan lain-lain. Sebelum melakukan kegiatan biasanya beliau melakukan sholat sunnah dan berdo'a agar diberi kelancaran dalam melakukan kegiatan. Selain itu agar hal yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pendengar dan mendapat ridho Allah, sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, para anggota jama'ah, dan pendengar lainnya. Dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri, kyai tidak hanya sendiri melainkan juga dibantu oleh para pengajar atau ustadz/ustadzah yang ada di pondok pesantren. Berdasarkan yang didawuhkan K.H. Imam Suyono.

Mendidik santri itu tidak semudah mengucapkan dan menyampaikan, mbah yai beserta pengajar semaksimal mungkin berusaha memberikan yang terbaik buat masa depan para santri. Kami sadari setiap santri mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga saat mengajar harus disertai dengan sabar dan tawakkal agar Allah membuka hati santri-santri.⁹

K.H. Imam Suyono memberi nasehat di semua tempat dan di setiap waktu beliau bertemu santrinya. Tidak hanya saat mengaji, akan tetapi juga saat diluar mengaji, seperti menceritakan pengalaman beliau saat muda, kisah-kisah

⁹ Lihat transkrip wawancara K.H. Imam Suyono nomor 02/W/19-03/2022.

yang dilakukan ulama-ulama terdahulu, dan lain sebagainya. K.H. Imam Suyono begitu sabar dalam mendidik dan mengarahkan para santrinya agar lebih baik lagi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, agama, dan Tuhan. Upaya beliau dalam menanamkan sikap tanggung jawab terhadap santrinya sangat besar. Upaya yang utama dilakukan K.H. Imam ketika berdakwah kepada santrinya adalah menanamkan rasa takut kepada Allah dan berbudi pekerti yang baik. Berdasarkan hasil wawancara berikut:

Upaya yang utama ditanamkan kepada santri yaitu *Taqwallah wa Husnul Khuluq* yaitu diajari takut sama Allah dan tata krama yang baik. Caranya diberi pengertian, dituntuni, dijelaskan keberuntungannya orang yang bertanggung jawab, dijelaskan apa ruginya atau mudlaratnya orang-orang yang bandel tapi selalu diberi bimbingan dan tuntunan.¹⁰

Beliau mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan keterampilannya. Contohnya menuntun santri untuk mengamalkan hal-hal tertentu di waktu-waktu tertentu seperti membiasakan sholat hajat setelah sholat maghrib, menata duduk di majelis dengan rapi dan rajin, dan lain-lain. Ada tiga metode yang begitu nampak yang digunakan K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri yaitu nuturi (memberi pengajaran), nuntuni (memberi petunjuk), serta nyontoni (memberi contoh). Semua itu tidak lepas dari pengawasan beliau sendiri. Metode beliau ini dituturkan oleh lurah pondok putra yaitu Joko Santosa:

Kalau yang saya amati metode dakwah abah itu ada tiga, nuturi (memberi pengajaran), nuntuni (memberi petunjuk), serta nyontoni (memberi contoh). Dalam arti nyontoni disini santri diberi contoh, selanjutnya kyai menyuruh santri agar belajar melakukan sesuai apa yang dikerjakan kyai, akan tetapi tetap dalam pengawasan beliau.¹¹

¹⁰ Lihat transkrip Wawancara K.H. Imam Suyono nomor 09/W/16-04/2022.

¹¹ Lihat transkrip wawancara Joko Santosa nomor 04/W/09-04/2022.

Segala upaya diusahakan oleh K.H. Imam Suyono dengan melatih santrinya untuk selalu melakukan suatu kebaikan secara istiqomah. Hal ini disebabkan karena hanya beliau yang perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan pemimpin. Sedangkan ustadz, pengurus pondok, dan para santri hanya dapat melakukan sesuatu setelah mendapatkan restu dari kyai. Diantaranya santri harus bisa mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Upaya K.H. Imam Suyono dalam menanamkan tanggung jawab terapkan lewat banyak kegiatan baik di dalam pondok maupun di lingkungan masyarakat. Sejauh ini hampir semua kegiatan tidak lepas dari campur tangan santri sebagai panitia kegiatan itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan penuturan dari Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah:

Upaya K.H. Imam Suyono terapkan lewat banyak kegiatan baik di dalam pondok maupun di lingkungan masyarakat. Sejauh ini hampir semua kegiatan tidak lepas dari campur tangan santri sebagai panitia kegiatan. Sebagian besar kegiatan kita percayakan kepada santri mulai dari santri senior kemudian mengajari santri juniornya. Bahkan semua kegiatan dihandle langsung oleh santri. Selain itu, santri dituntut bertanggung jawab untuk bisa menyelesaikan tugasnya, misal diniyah dan tugas-tugas di Pondok.¹²

Menanamkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah lebih dengan meluncurkan santri ke dalam berbagai kegiatan baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Dengan langsung praktek akan terlihat bagaimana santri bisa berperan jika mampu melakukan pencapaian tugas yang dipercayakan kepadanya. Langkah-langkah ini dirasa sangat mampu untuk

¹² Lihat transkrip wawancara Ustadz Khozinul Minan nomor 12/W/17-04/2022.

menanamkan sikap tanggung jawab santri, berdasarkan hasil wawancara terhadap Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Barokah:

Lewat banyak kegiatan tentunya langsung praktek. Kalau hanya sekedar pemberian tugas tanpa praktek berupa kegiatan maka pencapaian target akan jauh atau lama dalam menanamkan sikap tanggung jawab terhadap santri. Jadi ketika dia tidak melakukan tugas, akan tampak sekali, begitu pula ketika dia mampu dan berhasil melakukan pencapaian tugas maka tanggung jawabnya juga akan berhasil. Misal, pengurus keamanan ditugasi untuk mengatur santri agar menaati peraturan dan tidak melanggar, sie. Kebersihan mengkoordinir anak buahnya untuk saling bertanggung jawab dalam masalah kebersihan, dan lain-lain.¹³

Santri di Pondok Al-Barokah, mayoritas sudah memiliki sikap tanggung jawab di kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam suatu kegiatan ada sebagian santri masih harus diingatkan terlebih dahulu untuk segera mengikuti kegiatan, misalnya saat ngaji *weton* pengurus harus keliling untuk mengingatkan santri yang masih berada di kamar agar segera berangkat ke majelis ta'lim. Bagi santri yang rajin, dia akan segera berada di Majelis Ta'lim, sedangkan santri yang malas akan berangkat ke majelis setelah terdengar suara Kyai atau ustadz memulai kajian. Ketua pondok putri Al-Barokah menuturkan:

Kalau di Pondok Al-Barokah mayoritas sudah memiliki sikap tanggung jawab. Hal ini bisa dilihat para santri mampu memiliki kesadaran dalam dirinya ketika waktunya mengaji, waktunya piket, waktunya sholat lima waktu. Hanya saja beberapa orang yang mungkin perlu dipahamkan lagi.¹⁴

Memiliki sikap tanggung jawab membutuhkan usaha dan giat secara berkesinambungan. Santri yang bertanggung jawab akan teguh dalam mengambil keputusan serta siap menanggung resiko yang akan didapatkannya. Terkadang santri Al-Barokah merasa tertekan dengan peraturan yang mereka

¹³ Lihat transkrip wawancara Ustadz Khozinul Minan nomor 13/W/17-04/2022.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara Imro'atul Khoidah nomor 18/W/22-04/2022.

anggap bersifat memaksa seperti yang dikatakan oleh salah satu santri bernama Afifudin Al-Hadiq:

Dalam mematuhi aturan pondok seringkali kesulitan, misalnya dalam mematuhi peraturan pondok dikarenakan peraturan itu kan sifatnya memaksa. Dari situ sudah jelas bahwa saya bukan robot yang terus bisa melakukan dengan konsisten. Saya manusia biasa yang kadang juga merasa bosan dan terbebani dengan banyaknya peraturan-peraturan yang membuat saya kurang bebas dan merasa terbebani.¹⁵

Begitu pula dengan yang dituturkan oleh Muhammad Saiful Ikhwan:

Santri kurang bertanggung jawab karena peraturan yang dibuat dianggap masih awam dan terbawa dengan teman-teman yang lain sehingga saya terbawa untuk mengikuti teman-teman yang *gelendor* (malas-malasan).¹⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pergaulan yang keliru juga menjadi sebab kurang terbentuknya sikap tanggung jawab. Apalagi hampir semua santri memiliki hp, karena mayoritas adalah mahasiswa. Sebagian dari mereka terkadang lupa waktu saat sudah asyik bermain hp. Maka dari itu setiap jam 5 sore hp wajib dikumpulkan untuk mengurangi resiko santri yang malas mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. K.H. Imam Suyono selalu mengingatkan santri-santrinya agar memiliki sikap-sikap tersebut. Ada sebagian yang sudah mampu menjalankannya dan sebagian lagi masih belum.

Sebagai komunitas yang memiliki ilmu yang memadai, tentu saja santri dituntut untuk menjadi aktor-aktor perubahan di masyarakat. Santri diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keilmuannya di tengah-tengah masyarakat. K.H. Imam Suyono melatih santi-santrinya ilmu sosial bermasyarakat agar kelak santri dapat bertanggung jawab terjun dan membaaur di masyarakat. Hal

¹⁵ Lihat transkrip wawancara Afifudin Al-Hadiq nomor 04/W/09-04/2022.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara Muhammad Saiful Ikhwan nomor 06/W/09-04/.

ini terbukti santri harus paham dan bisa leladen, nukang, dan sebagainya hingga akhirnya dalam banyak kegiatan santri diberi tanggung jawab untuk menyukseskan acara mulai dari tahap persiapan hingga tahap selesai acara. Demikian dilakukan saat acara atau kegiatan di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri juga ditanamkan aspek tanggung jawab berupa moralitas. Santri dibiasakan untuk selalu berpamitan saat hendak keluar pondok, bersalaman setiap selesai berjama'ah, mempersilahkan tamu, sopan terhadap orang lain siapapun itu, dan lain-lain.

G. Materi Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Tanggung jawab yang ditekankan di Pondok Pesantren Al-Barokah meliputi macam-macam tanggung jawab pada umumnya, namun yang paling utama adalah tanggung jawab terhadap Tuhan (agama). Santri harus ikut aturan pondok dan aturan dari pengurus, harus sholat berjamaah, harus ikut ngaji, harus rajin ibadah, dan lain-lain. Namun, tidak dapat ditolak jika banyak dari sebagian santri yang kurang memiliki sikap tanggung jawab. Salah satu penyebabnya karena pada hakikatnya latar belakang yang berbeda-beda. Jika mayoritas mereka sudah pernah mondok, sebagian besar sudah tertanam sikap tanggung jawab. Tetapi, kalau posisinya mayoritas baru mondok, sebagian besar perlu benar-benar ditanamkan sikap tanggung jawab.¹⁷

Sebagai pengasuh pondok, K.H. Imam Suyono mempersiapkan materi, menyiapkan tema yang akan disampaikan, dan membuat materi dakwah agar

¹⁷ Lihat transkrip wawancara Ustadz Khozinul Minan nomor 16/W/17-04/2022.

menjadi lebih baik dan menarik. Untuk menambah materi dakwahnya K.H. Imam Suyono juga menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Khozinul Minan:

Materi yang disampaikan beliau itu biasanya berupa nasehat, teladan, contoh-contoh atau kisah-kisah yang dilakukan oleh ulama terdahulu dalam bidang ilmu. Tentunya lebih ke penekanan dan diberi contoh karena anak-anak zaman sekarang kalau hanya diberi pesan-pesan saja kurang mengena, tapi kalau langsung diaplikasikan dengan contoh konkrit di masyarakat.¹⁸

Inti dari sebagian banyak dakwahnya mengingatkan bahwa kita harus berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, dengan cara beribadah sebanyak-banyaknya dan jangan sekali-kali malas untuk beribadah dan harus ikhlas karena Allah, dan mensyukuri dengan apa yang diberikan kepada Allah. Pesan yang beliau sampaikan berkaitan dengan taat kepada Allah, taat kepada Rasul, dan mengurus kepentingan umat.¹⁹ Sebagian besar dakwah beliau diambil berdasarkan keterangan-keterangan dari kajian kitab yang dibaca saat memberi mauidhoh kepada santri. Agar mampu mengurus diri sendiri dan mandiri dalam kegiatan di pondok. K.H. Imam Suyono tidak hanya menyampaikan pesan-pesan saat mengaji saja, namun juga disisipkan pada saat pengajian rutin bersama ibuk-ibuk dan masyarakat.

K.H. Imam Suyono mendidik santri untuk menjadi seorang yang bertanggung jawab dalam segala hal yang ada di pesantren. Maka dari itu materi dakwah yang beliau sampaikan dibarengi dengan praktek yang akan membentuk sikap tanggung jawab santri.

Dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri, kyai dan para pengajar lebih condong ke pendekatan nasehat dan praktek. Kyai selalu menasehati dan memberikan

¹⁸ Lihat transkrip wawancara Ustadz Khozinul Minan nomor 14/W/17-04/2022.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara K.H. Imam Suyono nomor 10/W/16-04/2022.

wejangan untuk bekal santri-santrinya, agar ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat baik bagi diri sendiri dan orang lain atau masyarakat. Kyai menggunakan caranya sendiri dalam menanamkan sikap tanggung jawab para santri. Kebanyakan kyai menggunakan kajian Islam yang diambil saat ngaji bersama dan musyawarah bersama, dengan kitab-kitab seperti fiqih, akhlak dan ta'limul muta'alim dan lain-lain. Namun kyai mengkombinasikan dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab agar para santri dapat menyerap dan dapat mengamalkannya.²⁰

Dari sini disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah ini tidak mudah, apalagi setiap santri masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, semua itu bisa kyai atasi dengan caranya sendiri sehingga santri dapat menyerap dakwah yang telah didapatkan dan dapat membentuk santri yang bertanggung jawab dan lebih baik dari sebelumnya. Selain di atas tadi, ada lima pokok materi dakwah yang juga termasuk materi yang disampaikan K.H. Imam Suyono yaitu masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah aqidah.

Santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat sesuai yang diperoleh di pondok pesantren. K.H. Imam Suyono selalu berusaha agar sikap tanggung jawab tertanam dalam diri santri sehingga dapat menjadi kepercayaan masyarakat bahwa kualitas santri bisa menjadi panutan dan kiblat bagi masyarakat, baik kaitannya dengan pemahaman agama, kultur, politik dan lain-lain. Latihan demi latihan terus ditanamkan kepada santri agar sikap tanggung jawab semakin tertancap dalam dirinya sehingga tidak bingung saat terjun ke masyarakat. Pada akhirnya santri dapat menjunjung

²⁰ Lihat transkrip wawancara Amalia Rahmawati nomor 07/W/15-04/2022.

nama baik pondok pesantren dan mampu mengatasi situasi dimanapun dia berada.

Penulis menyimpulkan isi dari dakwah K.H. Imam Suyono untuk para santri kebanyakan diambil dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Naṣāihul 'Ibād*, *Minhajul 'Ābidīn* sesuai dengan kajian yang beliau tangani. Kitab-kitab itu dikaji saat ngaji weton yaitu ba'da subuh, kecuali kitab *Ta'lim* dikaji saat diniyah ba'da isya'. Kegiatan kajian kitab berjalan secara istiqomah karena beliau sangat mengutamakan nilai istiqomah dan melatih tanggung jawab santri terhadap pondok pesantren yaitu rutin mengikuti kegiatan mengaji. Santri yang memiliki sikap tanggung jawab akan sadar tentang pentingnya mengaji kitab weton, begitu pula sebaliknya santri yang tidak memiliki sikap tanggung jawab akan lebih memilih berada di kamar/asrama, entah tidur atau bermain hp. Mengenai santri yang bolos berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangat kurang, sehingga tanggung jawab santri harus sangat diperhatikan.

H. Media Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Media dakwah kreatif di Indonesia berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Itulah dasar bagi pendakwah untuk mengembangkan dakwah melalui media yang disajikan dengan kemasan menarik agar memudahkan penyampaiannya ke masyarakat atau sasaran dakwah lainnya. Salah satu keberhasilan dakwah adalah adanya media yang mampu untuk kelangsungan berdakwah dan media tersebut akan mempermudah dakwah agar

bisa sampai kepada *mad'u*. Media yang digunakan K.H. Imam Suyono lebih mengutamakan media tatap muka dan dengan lisan sebagai media komunikasi dakwah. Media tatap muka merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan dakwah kepada santri karena dapat menghasilkan respon secara langsung. Salah satu santri mengatakan hal yang selaras dalam hasil wawancara:

Biasanya Abah (panggilan santri kepada Kyai) menyampaikan dakwahnya dengan langsung atau tatap muka sehingga kita santri langsung dapat merespon apa yang didawuhkan beliau. Kalau medianya ya seperti majelis dan mic sebagai penguat suara agar lebih jelas didengarkan oleh para santri.²¹

Selain menggunakan media tatap muka agar dakwah langsung dapat direspon oleh objek yang didakwahi, K.H. Imam Suyono juga menggunakan metode lisan. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan secara langsung di lokasi yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Selaras dengan metode yang beliau gunakan yaitu dengan *diwarai, dituturi, dicontoni* (diajari, dinasehati, dan diberi contoh). K.H. Imam Suyono berdakwah kepada santri dengan lisan dalam berbagai momen dan kesempatan misalnya saat kegiatan kajian kitab weton, saat diniyah, saat acara-acara yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Barokah baik di dalam maupun di luar pondok.

Maraknya media sebagai penunjang dakwah agar berjalan dengan lancar, perlu dipersiapkan secara matang. Sebagai juru dakwah K.H. Imam Suyono memanfaatkan berbagai media yang ada untuk mengembangkan informasi dakwah. Beberapa sarana dan prasarana yang sangat nampak di

²¹ Ihat transkrip wawancara Lia Jannatul Ma'wa nomor 08/W/15-04/2022.

Pondok Pesantren Al-Barokah berupa berbagai kegiatan. Sarana dakwah yang digunakan berupa beberapa jenis kegiatan mulai dari manaqiban, sima'an, diniyah, dzikir fida', sholawatan, moloekatan. Di situ beliau juga selalu memberikan tausiah, bimbingan yang sifatnya mengajak kepada jama'ah dan santri agar lebih baik. Prasarana yang digunakan berupa majelis ta'lim, pondok pesantren, diniyah.²²



²² Lihat transkrip wawancara Ustadz Khozinul Minan nomor 15/W/17-04/2022.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Metode Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *dā'i* (komunikator) kepada *mad'ū* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹ Metode dakwah meliputi dari tiga cakupan yaitu:

1. *Bi-al-hikmah*, Menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta sosial kultural *mad'ū*.² Menurut M. Natsir dalam *Fiqhu Ad-da'wah*, Pokok persoalan bagi seseorang pembawa dakwah ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan-golongan yang tertentu dalam suatu keadaan dan suasana yang tertentu.³ Hasil Wawancara terhadap K.H. Imam Suyono menunjukkan bahwa upaya yang pertama kali beliau tanamkan kepada santri-santrinya adalah *taqwallāh wa Husnu al-Khuluq* artinya diajari takut kepada Allah dan memiliki tata krama yang baik.

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 1st ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 43.

² Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 79.

³ Aliasari, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an," *Wardah*, no. 23 (2011), 147.

K.H. tidak pernah memberatkan santri untuk langsung bisa mengamalkan hal tersebut, tetapi beliau menuntun santri secara perlahan-lahan dan terus-menerus. K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri yaitu nuturi (memberi pengajaran), nuntuni (memberi petunjuk), serta nyontoni (memberi contoh). Semua itu tidak lepas dari pengawasan beliau sendiri. Berdasarkan penuturan dari ketua pondok putra yaitu Joko Santosa, cara atau metode yang ditempuh oleh K.H. Imam Suyono adalah dengan memberi pengajaran, memberi tuntunan, dan memberikan contoh.

K.H. Imam Suyono menuntun santri untuk mengamalkan hal-hal tertentu di waktu-waktu tertentu seperti membiasakan sholat hajat setelah sholat maghrib, menata duduk di majelis dengan rapi dan rajin, dan lain-lain. Beliau menanamkan sikap tanggung jawab para santri lewat banyak kegiatan. Santri diberi tugas untuk mengatur suksesnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani yaitu Ustadz Khozinul Minan. Dengan begitu dapat terlihat mampu atau tidaknya santri dalam bertanggung jawab sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi pengasuh dan para pengajar dalam mengatur kembali metode dakwah dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri.

2. *Mau'izah al-Hasanah*, Menurut Abdul Hamid Al-Bilali *Mau'izah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴ Dengan kata lain *Mau'izah al-Hasanah* adalah pelajaran yang baik yang dapat masuk dengan lembut ke dalam hati, mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan yang tidak perlu, tidak mengungkit kesalahan yang mereka lakukan baik sengaja maupun tidak. Dalam setiap kesempatan K.H. Imam Suyono selalu memberikan nasehat berupa *mau'izah al-Hasanah*.

K.H. Imam Suyono memberi nasehat di semua tempat dan di setiap waktu beliau bertemu santrinya. Tidak hanya saat mengaji, akan tetapi juga saat diluar mengaji, seperti menceritakan pengalaman beliau saat muda, kisah-kisah yang dilakukan ulama-ulama terdahulu, dan lain sebagainya. K.H. Imam Suyono begitu sabar dalam mendidik dan mengarahkan para santrinya agar lebih baik lagi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, agama, dan Tuhan. Bisa dikatakan K.H. Imam Suyono hampir tidak pernah marah ataupun membentak santri-santrinya. Beliau menegur para santri dengan tutur kata yang baik dan lembut.

3. *Mujādalah billatī hiya Aḥsan*, Menurut Sayyid Muhammad Thantawi *Mujādalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk

⁴ Munir, Dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi*.

mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikann argumentasi dan bukti yang kuat.⁵ Berdasarkan observasi secara langsung, kerap kali ketika banyak santri yang terlihat teledor atau malas dan tidak mematuhi peraturan yang ada di Pondok Pesantren, K.H. Imam Suyono mengajak santrinya untuk berdiskusi terkait pertimbangan yang bagaimanakah agar santri tetap mau menaati aturan-aturan yang ada di pondok. Beliau membuat beberapa pilihan untuk dipilih salah satu oleh para santri sehingga akhirnya membuat kesepakatan yang harus dipertanggung jawabkan oleh para santri.

Sejauh ini hampir semua kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak lepas dari campur tangan santri sebagai panitia kegiatan itu sendiri. Dengan meluncurkan santri ke dalam berbagai kegiatan baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Dengan langsung praktek akan terlihat bagaimana santri bisa berperan jika mampu melakukan pencapaian tugas yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, santri dituntut bertanggung jawab untuk bisa menyelesaikan tugasnya, misal diniyah dan tugas-tugas di Pondok. Langkah-langkah ini dirasa sangat mampu untuk menanamkan sikap tanggung jawab santri, berdasarkan hasil wawancara terhadap Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Barokah.

K.H. Imam Suyono melatih santi-santrinya ilmu sosial bermasyarakat agar kelak santri dapat bertanggung jawab terjun dan membaaur di masyarakat. Hal ini terbukti santri harus paham dan bisa leladen, nukang, dan sebagainya

⁵ *Ibid.*, 18.

hingga akhirnya dalam banyak kegiatan santri diberi tanggung jawab untuk menyukseskan acara mulai dari tahap persiapan hingga tahap selesai acara. Demikian dilakukan saat acara atau kegiatan di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri juga ditanamkan aspek tanggung jawab berupa moralitas. Santri dibiasakan untuk selalu berpamitan saat hendak keluar pondok, bersalaman setiap selesai berjama'ah, mempersilahkan tamu, sopan terhadap orang lain dan lain-lain.

Santri di Pondok Al-Barokah, mayoritas sudah memiliki sikap tanggung jawab di kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam suatu kegiatan ada sebagian santri masih harus diingatkan terlebih dahulu untuk segera mengikuti kegiatan, misalnya saat ngaji *weton* pengurus harus keliling untuk mengingatkan santri yang masih berada di kamar agar segera berangkat ke majelis ta'lim. Bagi santri yang rajin, dia akan segera berada di Majelis Ta'lim, sedangkan santri yang malas akan berangkat ke majelis setelah terdengar suara Kyai atau ustadz memulai kajian. Untuk itu penanaman sikap tanggung jawab harus terus dilakukan hingga santri mampu bertanggung jawab dengan kesadaran dari dirinya sendiri.

B. Materi Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Materi dakwah ialah ajaran Islam yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk mau menerima dan mengikutinya. Teori tentang materi dakwah menunjukkan bahwa terdapat 3 pokok klasifikasi materi

dakwah yaitu keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlak).

1. Keimanan (Aqidah), meliputi iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-rosul-Nya, hari akhirat, qadha-qadhar.⁶

Yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan untuk membentuk moral manusia. Inti dari sebagian banyak dakwah K.H. Imam Suyono mengingatkan hal-hal yang berkaitan dengan taat kepada Allah, taat kepada Rasul, dan mengurus kepentingan umat.

2. Keislaman (Syari'ah)

meliputi ibadah (dalam arti khas) yakni thaharoh, sholat, zakat, puasa, haji.⁷ Data yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa sebagian banyak dakwahnya mengingatkan kita harus berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, dengan cara beribadah sebanyak-banyaknya dan jangan sekali-kali malas untuk beribadah dan harus ikhlas karena Allah.

3. Budi Pekerti (Akhlak)

Meliputi akhlak terhadap Meliputi akhlak terhadap *Khāliq*, Akhlak terhadap makhluk yaitu manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), akhlak terhadap selain manusia (Flora, fauna, dan lain sebagainya).⁸ Materi dakwah K.H. Imam Suyono

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, II (Jakarta: Kencana, 2009), 11.

⁷ *Ibid.*, 11

⁸ *Ibid.*, 11.

diambil atau dikutip dari kitab-kitab yang beliau baca saat kajian antara lain seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Naṣāihul 'Ibād*, *Minhajul 'Ābidīn*. Kitab-kitab tersebut dikaji saat ngaji weton dan sikaji secara istiqomah. Beliau sangat mengutamakan nilai istiqomah dengan tujuan salah satunya yaitu melatih sikap tanggung jawab santri terhadap pondok pesantren. Untuk menambah materi dakwahnya K.H. Imam Suyono juga menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Khozinul Minan. Dengan begitu para santri diharapkan mampu mengambil contoh dari kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan yang baik.

Materi yang disampaikan seorang *dā'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.⁹ Islam mengajarkan kepada manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain di atas tadi, ada lima pokok materi dakwah yang juga termasuk materi yang disampaikan K.H. Imam Suyono yaitu masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah aqidah.

⁹ H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 26.

C. Media Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (*Dā'i*) kepada komunikan (khalayak).¹⁰ Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka *mad'ū* (komunikan) yang dihadapi. Media dakwah K.H. Imam Suyono ada dua yaitu:

- a. Lisan, media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.¹¹ Media yang digunakan K.H. Imam Suyono lebih mengutamakan media tatap muka dan dengan lisan sebagai media komunikasi dakwah. Media tatap muka merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan dakwah kepada santri karena dapat menghasilkan respon secara langsung. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan secara langsung di lokasi yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Selaras dengan

¹⁰ Aminuddin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, No. 2 (2016): 344–63.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 120.

metode yang beliau gunakan yaitu dengan *diwarai*, *dituturi*, *dicontoni* (diajari, dinasehati, dan diberi contoh). K.H. Imam Suyono berdakwah kepada santri dengan lisan dalam berbagai momen dan kesempatan misalnya saat kegiatan kajian kitab weton, saat diniyah, saat acara-acara yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Barokah baik di dalam maupun di luar pondok.

- b. Contoh, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'ū*.¹² Media akhlak berupa perbuatan-perbuatan nyata yang langsung beliau contohkan atau praktekan. K.H. Imam Suyono selalu memberikan contoh terkait tanggung jawab yang perlu dimiliki santri untuk bekal di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal ini disebabkan karena karakter santri yang berbeda-beda sehingga ada yang cepat menangkap tujuan dakwah kyai dan ada juga yang lama. Menurut penuturan dari Ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madin sekaligus menantu dari K.H. Imam Suyono terdapat beberapa sarana dan prasarana yang digunakan atau dimanfaatkan oleh K.H. Imam Suyono. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sarana
 - a. Manaqiban
 - b. Sima'an
 - c. Diniyah

¹² *Ibid.*, 120.

- d. Dzikir Fida'
 - e. Sholawatan
 - f. Moloekatan
2. Prasarana
- a. Majelis Ta'lim
 - b. Pondok Pesantren
 - c. Masjid



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode Dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah adalah menggunakan metode diantaranya *Bi-al-ḥikmah* dipraktekkan dalam bentuk menanamkan *taqwallāh wa Ḥusnu al-Khuluq* artinya takut kepada Allah dan tata krama yang baik. *Mau'īzah al-Ḥasanah* dipraktekkan dalam bentuk memberi nasehat di semua tempat dan di setiap waktu kepada santri, dan *Mujādalah billatī hiya Aḥsan* dipraktekkan dalam bentuk mengajak santrinya untuk berdiskusi terkait pertimbangan yang bagaimanakah agar santri tetap mau menaati aturan-aturan yang ada di pondok.
2. Materi Dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah terfokus pada budi pekerti (akhlak). Materi tersebut dikutip dari kitab-kitab yang beliau baca saat kajian seperti *Ta'limul Muta'allim* Untuk menambah materi dakwahnya K.H. Imam Suyono juga menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan.
3. Media dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah ada dua yaitu lisan dan contoh secara langsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi dakwah kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah Ponorogo, penulis ingin menyampaikan beberapa saran:

1. Kepada K.H. Imam Suyono selaku pengasuh, pemimpin, pendiri pondok pesantren Al-Barokah untuk meningkatkan strategi dalam membimbing dan mendidik santri agar tertanam sikap tanggung jawab dalam diri santri.
2. Kepada santri Al-Barokah harus selalu berusaha bersikap tanggung jawab dimanapun berada dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku agar sikap tanggung jawab melekat dalam diri dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang ada di dalam maupun luar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiyo, Anton. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra. 2001.
- Aliasari. "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an," *Wardah*. No. 23 (2011).
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. 1st ed. Jakarta: Amzah. 2008.
- Aminuddin. "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9. No. 2 (2016). Diakses 17 Maret.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2006.
- Asmani, Jamaal Ma'mur. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. II. Jakarta: Kencana. 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Azyumardi, Azra. *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Garsindo. 2001.
- Baidowi, Achmad and Moh. Salehudin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2 (Januari). No. 01 (2021). Diakses 20 Maret 2022.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. 1st ed. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Fatoni, Sulthan. *Peradaban Islam, Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran Dan Pencarian Madrasah*. Jakarta: eLSAS. 2007.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani. 1998.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Cordoba, n.d.
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 2000.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Munir, M, Dkk. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. 3rd ed. Jakarta: Kencana. 2009.
- Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. 2nd ed. Jakarta: LP3ES. 1975.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Raharjo, M. Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. ed. M.Dawam Raharjo, 4th ed. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikolgi Komunikasi*. VIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti. 1982.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1998.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.